

SOSIALISASI PENGGUNAAN BISYAROH SECARA CASHLESS DI MADRASAH DINIYYAH AL-AMIRIYYAH BLOKAGUN, KARANGDORO, TEGALSARI, BANYUWANGI

Komarudin A.¹, Aula Izatul Aini², Tri Novita Irawati³

Universitas KH Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi ^{1,2}, Universitas Islam Jember³

Email: komarudin.a06@gmail.com¹ aulaizatulaini28@gmail.com² tri.novitairawati@gmail.com³

Abstrak: Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesiapan pengurus serta ustadz/ustadzah Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung, Karangdoro, Tegalsari, Banyuwangi dalam menggunakan sistem pembayaran bisyaroh secara nontunai (cashless), sebagai upaya mendukung transparansi dan efisiensi pengelolaan keuangan madrasah. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan sosialisasi dan pendampingan partisipatif, meliputi tahap persiapan, penyuluhan, demonstrasi penggunaan aplikasi pembayaran digital, praktik langsung, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Analisis hasil pretest dan posttest tersebut diperoleh peningkatan skor 20% hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai manfaat dan mekanisme pembayaran bisyaroh secara cashless, sekaligus mengidentifikasi kendala literasi digital dan infrastruktur yang perlu ditindaklanjuti melalui pendampingan berkelanjutan.

Kata Kunci: Bisyaroh, cashless, digitalisasi keuangan madrasah, literasi keuangan digital.

Abstract: This activity aims to enhance the understanding and readiness of the administrators and teaching staff at Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah (Blokagung, Karangdoro, Tegalsari, Banyuwangi) regarding the use of a cashless payment system for bisyaroh thereby supporting transparency and efficiency in the madrasa's financial management. The initiative employed a participatory approach combining outreach and mentoring, comprising stages such as preparation, information sessions, demonstrations of digital payment applications, hands-on practice, and evaluation via pre- and post-tests. Analysis of the test results revealed a 20% increase in scores, demonstrating the activity's effectiveness in improving participants' understanding of the benefits and mechanisms of cashless bisyaroh payments, while also identifying digital literacy and infrastructure challenges that require further attention through ongoing mentoring.

Keywords: bisyaroh, cashless, madrasah financial digitalization, digital financial literacy.

Pendahuluan

Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari sistem pendidikan pesantren di Indonesia. Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah yang berlokasi di Dusun Blokagung, Desa Karangdoro, Kecamatan Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi, merupakan salah satu unit pendidikan tertua di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang telah berdiri sejak tahun 1951. Sebagai lembaga yang menaungi ratusan santri dan puluhan tenaga pengajar (asatidz dan ustadzah), madrasah ini setiap bulan menjalankan mekanisme pemberian bisyaroh, yaitu bentuk penghargaan atau apresiasi atas khidmah mengajar yang lazim digunakan di lingkungan pesantren salaf sebagai pengganti istilah gaji formal.

Istilah bisyaroh secara kebahasaan berasal dari kata Arab basyarah yang bermakna kabar gembira. Dalam konteks pesantren, makna tersebut mengalami pergeseran menjadi bentuk pesangon atau insentif yang diberikan kepada ustadz maupun pengurus atas dasar jasa pengajaran, bukan sebagai upah dalam arti transaksional murni, melainkan lebih dimaknai sebagai apresiasi atas khidmah dan pengabdian. Nilai nominal bisyaroh di pesantren pada umumnya relatif kecil dibandingkan standar honor pada lembaga pendidikan formal, karena filosofi yang mendasarinya adalah keikhlasan dan harapan keberkahan, bukan orientasi komersial semata.

Meskipun demikian, pengelolaan bisyaroh secara tunai selama ini menyimpan sejumlah persoalan teknis dan administratif. Pembayaran tunai menuntut bendahara madrasah menyediakan uang kas dalam jumlah besar setiap periode pembayaran, menghitung dan mengemas amplop secara manual untuk puluhan hingga ratusan penerima, serta menanggung risiko kekeliruan hitung, kehilangan, maupun keterlambatan distribusi apabila penerima bisyaroh sedang tidak berada di lokasi. Persoalan ini semakin relevan ketika dikaitkan dengan kebutuhan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan lembaga pendidikan keagamaan, yang menjadi perhatian penting bagi wali santri maupun pengurus yayasan.

Di sisi lain, transformasi sistem pembayaran nontunai (cashless) telah menjadi arus utama dalam pengelolaan keuangan lembaga, termasuk di lingkungan pesantren. Bank Indonesia secara konsisten mendorong perluasan penggunaan sistem pembayaran digital seperti Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) karena dinilai lebih efisien, cepat, dan minim risiko dibandingkan transaksi tunai. Sejumlah pesantren di Indonesia telah mengadopsi sistem ini untuk berbagai keperluan, mulai dari uang saku santri hingga pembayaran administrasi pendidikan. Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar misalnya mengimplementasikan Ngabar Smart Payment untuk mendukung transparansi sirkulasi keuangan pesantren (Anwar et al., 2023). Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri Tasikmalaya menerapkan sistem cashless bagi transaksi santri sebagai bentuk adaptasi terhadap kemajuan teknologi digital (Hidayatullah et al., 2024). Pondok Pesantren Baitul Arqom Jember juga meresmikan kartu e-money bagi seluruh santri untuk meminimalkan uang tunai dan mempermudah pengawasan keuangan.

Yang lebih relevan bagi kajian ini, Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung sendiri, tempat Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah bernaung, telah memulai langkah digitalisasi manajemen pembiayaan melalui transformasi sistem cashless payment sebagai upaya modernisasi administrasi keuangan (Mu'alina & Husain, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa arus digitalisasi keuangan sesungguhnya telah menyentuh lingkungan yayasan secara umum, namun implementasinya pada tingkat unit pendidikan diniyah, khususnya untuk mekanisme pembayaran bisyaroh kepada asatidz dan ustadzah, masih memerlukan sosialisasi dan pendampingan lebih lanjut agar dapat berjalan optimal dan diterima secara merata oleh seluruh pemangku kepentingan.

Beberapa kajian juga menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi keuangan di lingkungan pesantren tidak semata bergantung pada ketersediaan infrastruktur teknologi, tetapi juga pada tingkat literasi keuangan digital dan sikap penerimaan penggunanya. Kajian di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan menegaskan bahwa

keberhasilan implementasi transaksi digital sangat ditentukan oleh literasi keuangan digital dan sikap santri maupun pengelola, bukan semata oleh ketersediaan sarana teknis. Temuan serupa disampaikan dalam kajian mengenai adopsi pembayaran digital QRIS pada pelaku usaha, yang menunjukkan bahwa niat untuk menggunakan sistem pembayaran digital sangat dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, dan tingkat kepercayaan pengguna terhadap teknologi tersebut (Widowati, 2022; Maulidiah dkk., 2024). Prinsip yang sama berlaku pada konteks pemberian bisyaroh secara digital, karena penerima bisyaroh di madrasah diniyah pada umumnya adalah ustadz dan ustadzah senior yang memiliki latar belakang teknologi yang beragam.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan antara arus modernisasi pengelolaan keuangan yang telah dimulai di lingkup yayasan dengan kesiapan teknis dan psikologis pengurus maupun asatidz Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah dalam mengadopsi mekanisme pembayaran bisyaroh secara nontunai. Kesenjangan ini menjadi dasar urgensi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi penggunaan bisyaroh secara cashless, yang diharapkan dapat menjembatani nilai tradisi khidmah dan keikhlasan yang melekat pada bisyaroh dengan tuntutan transparansi, efisiensi, dan akuntabilitas pengelolaan keuangan modern.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk: (1) memberikan pemahaman kepada pengurus dan asatidz/ustadzah mengenai konsep dan manfaat sistem pembayaran nontunai; (2) melakukan pendampingan teknis penggunaan aplikasi pembayaran digital sebagai media penyaluran bisyaroh; dan (3) mengidentifikasi kendala serta merumuskan rekomendasi keberlanjutan implementasi sistem cashless bisyaroh di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan sosialisasi dan pendampingan partisipatif (*participatory socialization and mentoring*), yang menempatkan pengurus madrasah dan asatidz/ustadzah sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek penerima informasi. Pendekatan ini dipilih karena keberhasilan adopsi teknologi keuangan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan langsung pengguna dalam proses uji coba dan praktik (Anwar et al., 2023; Widowati, 2022).

Kegiatan dilaksanakan di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah, Dusun Blokagung, Desa Karangdoro, Kecamatan Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi, pada 6 Juni 2026. Sasaran kegiatan meliputi pengurus yayasan bidang pendidikan dan pengajaran, bendahara madrasah, serta asatidz dan ustadzah penerima bisyaroh dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat langkah. Pertama, tahap persiapan, yang meliputi koordinasi dengan pengurus yayasan dan kepala madrasah, need assessment kondisi eksisting pengelolaan bisyaroh, serta penyusunan materi sosialisasi dan pemilihan platform pembayaran digital yang paling sesuai (*mobile banking*, dompet digital/e-wallet dan QRIS). Kedua, tahap pelaksanaan sosialisasi, berupa penyampaian materi mengenai konsep cashless, manfaat, risiko, dan cara kerja sistem pembayaran digital, dilanjutkan dengan demonstrasi langsung penggunaan aplikasi oleh tim pengabdian.

Ketiga, tahap pendampingan teknis, yaitu praktik langsung oleh peserta meliputi pembuatan atau aktivasi akun e-wallet, simulasi transfer dan penerimaan dana, serta pengenalan fitur keamanan transaksi digital. Keempat, tahap evaluasi, dilakukan melalui pengisian kuesioner pre-test sebelum kegiatan dan post-test setelah kegiatan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi lembar kuesioner berskala Likert pada kuesioner yang diberikan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman peserta, serta dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggali kendala yang disampaikan peserta.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dalam satu rangkaian acara yang diawali dengan pembukaan oleh pengurus Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh tim pengabdian mengenai konsep dasar sistem pembayaran nontunai, perbandingannya dengan mekanisme tunai yang selama ini berjalan, serta manfaat cashless dalam mendukung transparansi pengelolaan keuangan madrasah. Sesi ini disambut dengan antusiasme peserta, ditunjukkan melalui aktifnya sesi tanya jawab terkait keamanan transaksi digital dan kekhawatiran teknis penggunaan aplikasi.



Gambar 1. Suasana Rapat Rutinan Ahad Legi Dewan Guru dan Pengurus Harian Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah sebagai forum pelaksanaan sosialisasi



Gambar 2. Narasumber menyampaikan materi sosialisasi bisyaroh secara cashless kepada dewan guru dan pengurus harian

Pada sesi berikutnya, tim pengabdian mendemonstrasikan secara langsung tata cara pembuatan akun dompet digital/e-wallet, aktivasi mobile banking, serta simulasi transfer dana dalam nominal kecil untuk memberikan pengalaman nyata kepada peserta. Peserta kemudian didampingi secara individual maupun berkelompok kecil untuk mempraktikkan langkah-langkah tersebut secara mandiri, dengan pendampingan intensif diberikan kepada asatidz senior yang belum familiar dengan perangkat gawai pintar.

Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep dan mekanisme pembayaran bisyaroh secara cashless, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemahaman peserta sebelum dan sesudah sosialisasi

Aspek Pemahaman	Pre-test (%)	Post-test (%)
Konsep dasar cashless	60	90
Cara penggunaan aplikasi pembayaran digital	60	90
Keamanan transaksi digital	60	70
Rata-rata	60	80

Data pada Tabel 1 menunjukkan kecenderungan peningkatan pemahaman peserta pada aspek konsep dasar cashless, cara penggunaan aplikasi pembayaran digital, serta keamanan transaksi. Peningkatan yang relatif lebih rendah pada aspek keamanan

transaksi mengindikasikan bahwa aspek ini memerlukan pendampingan lanjutan yang lebih intensif dibandingkan aspek konsep dasar.

Selain data kuantitatif, hasil diskusi dengan pengurus madrasah menunjukkan bahwa mayoritas peserta menyambut baik gagasan digitalisasi pembayaran bisyaroh, dengan harapan utama berupa kepastian waktu penerimaan, kemudahan pencatatan, dan pengurangan risiko kehilangan uang tunai. Namun demikian, sejumlah peserta senior menyampaikan kekhawatiran terkait kestabilan jaringan internet di wilayah pedesaan serta kekhawatiran filosofis bahwa formalisasi bisyaroh melalui sistem transfer berpotensi menggeser makna khidmah dan keikhlasan yang selama ini melekat pada tradisi tersebut.

Peningkatan pemahaman peserta setelah sosialisasi mengonfirmasi temuan sejumlah kajian terdahulu bahwa edukasi langsung dan demonstrasi praktik merupakan strategi efektif dalam mendorong penerimaan teknologi keuangan baru di lingkungan pesantren (Suran Ningsih et al., 2023). Pendekatan yang menggabungkan ceramah, demonstrasi, dan praktik mandiri memberi peserta pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman konseptual sekaligus keterampilan teknis, sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa yang menekankan pengalaman langsung sebagai sumber utama pemahaman baru.

Dari perspektif Technology Acceptance Model (TAM), kesediaan asatidz dan ustadzah dalam mengadopsi sistem cashless bisyaroh sangat dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dari sistem tersebut. Temuan ini konsisten dengan kajian pada pelaku UMKM yang mengadopsi QRIS, di mana niat penggunaan teknologi pembayaran digital ditentukan terutama oleh dua persepsi tersebut, sementara faktor kompatibilitas dengan kebiasaan lama justru tidak selalu berpengaruh signifikan (Widowati, 2022; Maulidiah dkk., 2024). Pada konteks bisyaroh, kemudahan penggunaan aplikasi menjadi krusial mengingat sebagian penerima bisyaroh adalah ustadz-ustadz senior dengan keterbatasan literasi digital, sehingga desain pendampingan yang sederhana dan berulang menjadi kunci keberhasilan.

Manfaat sistem cashless bagi pengelolaan bisyaroh madrasah sejalan dengan temuan pada berbagai pesantren yang telah mengimplementasikan sistem serupa. Transparansi pengelolaan keuangan menjadi keunggulan utama yang konsisten disebutkan, sebagaimana ditemukan pada implementasi Ngabar Smart Payment yang memungkinkan seluruh akses dan operasi keuangan dapat dipantau dalam satu sistem terpadu (Anwar et al., 2023). Selain itu, sistem nontunai turut mengurangi risiko kehilangan atau kesalahan hitung yang lazim terjadi pada pengelolaan uang tunai dalam jumlah besar, sebagaimana dialami oleh pesantren-pesantren yang beralih ke sistem e-money atau virtual account bagi transaksi keuangan santri (Baharun & Ardillah, 2019).

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan tantangan yang konsisten dengan literatur, yaitu keterbatasan infrastruktur jaringan di kawasan pedesaan dan kesenjangan literasi digital antar generasi pengajar. Kajian mengenai implementasi transaksi digital di pesantren berskala besar menegaskan bahwa keberhasilan digitalisasi keuangan tidak semata ditentukan oleh ketersediaan infrastruktur, melainkan juga oleh tingkat literasi keuangan digital dan sikap pengguna terhadap teknologi baru. Kondisi ini relevan dengan

temuan di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah, di mana peningkatan pemahaman pada aspek keamanan transaksi cenderung lebih lambat dibandingkan aspek konsep dasar, sehingga memerlukan strategi pendampingan berjenjang dan berkelanjutan.

Aspek yang tidak kalah penting adalah dimensi filosofis dan kultural bisyaroh itu sendiri. Sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian, bisyaroh secara historis dimaknai sebagai bentuk apresiasi atas khidmah, bukan transaksi upah formal, sehingga nominalnya tidak selalu disepakati secara eksplisit dan pemberiannya tidak bersifat wajib. Digitalisasi mekanisme penyalurannya perlu dirancang secara hati-hati agar tidak menghilangkan nilai keikhlasan dan kesederhanaan yang menjadi ruh tradisi tersebut. Dengan kata lain, transformasi cashless pada bisyaroh sebaiknya diposisikan sebagai perubahan pada aspek teknis penyaluran, bukan pada perubahan makna dan filosofi pemberian itu sendiri.

Dibandingkan dengan unit-unit lain di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang telah memulai transformasi digitalisasi manajemen pembiayaan (Mu'alina & Husain, 2024), langkah sosialisasi cashless bisyaroh di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah ini dapat dipandang sebagai kelanjutan yang selaras dan saling menguatkan arah modernisasi administrasi keuangan di tingkat yayasan secara keseluruhan. Sinkronisasi antar-unit pendidikan diharapkan dapat mempercepat terbentuknya ekosistem keuangan digital yang terintegrasi di lingkungan pesantren tersebut.

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi penggunaan bisyaroh secara cashless di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung, Karangdoro, Tegalsari, Banyuwangi berhasil meningkatkan pemahaman pengurus dan asatidz/ustadzah mengenai konsep, manfaat, dan mekanisme teknis pembayaran nontunai. Pendekatan sosialisasi yang memadukan penyuluhan, demonstrasi, dan praktik langsung terbukti efektif dalam membangun pemahaman konseptual sekaligus keterampilan teknis peserta, khususnya dalam mengoperasikan aplikasi pembayaran digital sederhana.

Meskipun demikian, kegiatan ini juga mengidentifikasi sejumlah kendala yang perlu ditindaklanjuti, yaitu keterbatasan literasi digital pada sebagian asatidz senior, keterbatasan infrastruktur jaringan internet di wilayah pedesaan, serta kekhawatiran filosofis terkait pergeseran makna keikhlasan dalam tradisi bisyaroh apabila mekanisme penyalurannya diformalkan melalui sistem digital. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan digitalisasi keuangan di lingkungan pendidikan keagamaan tidak semata ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan literasi dan penerimaan sosial-budaya penggunaannya.

Sebagai rekomendasi, pengurus madrasah dan yayasan disarankan untuk melaksanakan pendampingan berkelanjutan secara berjenjang, khususnya bagi asatidz senior yang masih memerlukan bimbingan intensif dalam aspek keamanan transaksi digital. Kerja sama dengan lembaga perbankan atau penyedia layanan dompet digital juga disarankan untuk memastikan dukungan teknis jangka panjang, termasuk penyediaan layanan bantuan (helpdesk) bagi pengguna yang mengalami kendala. Selain itu, transisi

menuju sistem cashless perlu dilakukan secara bertahap dan tidak dipaksakan sepenuhnya menggantikan mekanisme tunai dalam waktu singkat, untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai khidmah dan keikhlasan yang menjadi ruh tradisi bisyaroh di lingkungan pesantren. Kegiatan pengabdian masyarakat lanjutan juga disarankan untuk mengevaluasi tingkat adopsi sistem ini dalam jangka menengah setelah implementasi berjalan beberapa periode pembayaran.

Daftar Pustaka

- Aditya, B. R., Iradianty, A., Gartina, I., Rahayu, S., Kusuma, G. P., Wijaya, D. R., & Sari, S. K. (2023). Peningkatan layanan keuangan sekolah dengan aplikasi cashless payment (Studi kasus SMK Pariwisata Telkom Bandung).
- Anwar, H. S., Denata, R., & Firdaus, A. I. I. (2023). Digitalisasi pendidikan pesantren melalui sistem pembayaran cashless menggunakan Ngabar Smart Payment di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- Atkinson, A., & Messy, F. (2012). Measuring financial literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) pilot study. OECD Publishing.
- Baharun, H., & Ardillah, R. (2019). Virtual account santri: Ikhtiyar pesantren dalam memberikan layanan prima berorientasi customer satisfaction. *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam*, 10(1), 1–20.
- Bimantoro, O. S., & Haryanti, P. (2023). Tingkat religius dan literasi keuangan syariah pada pemberdayaan ekonomi santri. *JIES: Journal of Islamic Economics Studies*.
- Fauziah, L., & Prasetyo, A. (2023). Literasi keuangan, inklusi keuangan, dan penggunaan uang elektronik terhadap perilaku konsumtif santri Pondok Pesantren Al-Huda Jetis, Kebumen. *Jurnal Manajemen Ekonomi*, 5(2), 112–124.
- Hidajat, T. (2019). Literasi keuangan dan kemandirian ekonomi pesantren. *Jurnal Ekonomi Syariah*.
- Hidayatullah, M. A., et al. (2024). Efektifitas pembayaran non tunai santri dalam upaya meningkatkan layanan keuangan pesantren modern. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1).
- Kausar Ibrahim, A., Naryoto, P., & Arief, H. (2025). Analisis perilaku keuangan santri di Pondok Pesantren Darunnajah 9: Fokus pada literasi keuangan, gaya hidup, dan pendapatan orang tua. *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(1).

- Khusaeni, M., & Widowati, N. (2022). Adoption of QRIS digital payments in SMEs based on the Technology Acceptance Model. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 1(2), 325–347. <http://dx.doi.org/10.21776/jdless.2022.01.1.01>
- Maskur, A., & Ansori, M. (2025). Pendidikan literasi finansial dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan santri Islamic boarding school. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*.
- Maulidiah, dkk. (2024). Analisis faktor minat adopsi layanan pembayaran Quick Response Code Indonesian Standard pada pelaku UMKM food & beverage menggunakan kerangka Technology Acceptance Model termodifikasi. *Jurnal Sistem Informasi, Teknologi Informasi, dan Edukasi Sistem Informasi (JUST-SI)*, 5(1), 13–23.
- Misbahudin, R. M., & Helmawati, H. (2025). Cashless management in Islamic boarding schools to enhance student's financial discipline: A case study at Pondok Pesantren Ibnu Hafiz Subang. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Mu'alina, N., & Husain, M. (2024). Transformasi sistem cashless payment sebagai upaya digitalisasi manajemen pembiayaan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Proceeding ICEM*, 2(1).
- Mutmainah, S., & Romadhon, M. R. (2023). Digitalization of Islamic boarding schools in forming santri mental accounting. *Journal of Information Systems, Digitization and Business*, 1(2), 68–78. <https://doi.org/10.38142/jisd.b.v1i2.1235>
- Permana, H., Wahyudin, U. R., Herdiana, Y., & Irwansyah, R. (2023). Pelatihan perencanaan pembiayaan pendidikan dalam peningkatan mutu Pondok Pesantren Al Mushlih Karawang. *Jurnal Abdimas Peradaban*.
- Prastyo, A. T. (2022). Model budaya literasi digital pada pondok pesantren berbasis perguruan tinggi di masa Covid-19. *LITERASI: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Purwanto, A. (2024). Pemanfaatan kartu e-santri dalam pengelolaan fiskal di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy: Antara peluang dan tantangan. *JIESP: Journal of Islamic Economics Studies and Practices*, 3(2), 203–212. <https://doi.org/10.54180/jiesp.2024.3.2.203-212>
- Rahayu, R. S. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan digital: Studi pada generasi Z di Indonesia. *LITERASI: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Suran Ningsih, A., Kamal, U., Fibrianti, N., & Fiorentina, P. (2023). Literasi keuangan digital dalam aspek hukum bagi santri Pondok Pesantren As Shodiqiyah Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 3227–3233.

- Sutarsih, E. (2023). Literasi dan inklusi keuangan syariah sebagai fundamental kesejahteraan UMKM: Edukasi bisnis akses keuangan syariah untuk UMKM santri di Yogyakarta.
- Widowati, N. (2022). Adopsi pembayaran digital QRIS pada UMKM berdasarkan Technology Acceptance Model. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 1(2), 325–347.
- World Bank. (2017). *Global Findex database 2017: Measuring financial inclusion and the fintech revolution*. World Bank.